

DEIKSIS DALAM NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK* KARYA ADHITYA MULYA: KAJIAN PRAGMATIK

Ali Mustopa¹, Dewi Rahmawati², Lilik Rita Lindayani³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Correspondenting Author: email: alimustopa2101@gmail.com

Abstract

This study aims to explain how deixis are used in the novel “Sabtu bersama Bapak” by Adhitya Mulya. This study used a qualitative descriptive method in which the data were obtained from the novel “Sabtu bersama Bapak” as the main source of data. It is taken from the form of sentences dialogues in the novel “Sabtu bersama Bapak, particularly the three types of deixis, namely persona deixis, place deixis, and time deixis. The data collection process in this study uses reading and note-taking techniques. The process of analyzing the data in this study includes 3 procedures, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study found that the three types of deixis used by the author in the novel “Sabtu Bersama Bapak”, namely persona deixis, place deixis, and time deixis with a total usage of 23 data.

Keywords: *deixis, novel, pragmatics.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai mediator sosial, manusia harus selalu berkomunikasi dan terlibat dengan penduduk sekitarnya. Algoritma tertentu digunakan untuk menjelaskan proses yang sedang berlangsung (Mihalcea & Tarau, 2005). Algoritma tersebut digunakan manusia untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain melalui bahasa. Jika bahasa yang digunakan sudah sesuai, yaitu bahasa yang pernah digunakan untuk menghitung tindak atau tindak komunikasi, seperti lawan bicara, maksud pembicara, masalah yang dibicarakan, dan skenario percakapan, maka proses komunikasi akan berjalan lancar dan fasih.

Dalam proses komunikasi, sangat penting untuk memahami konteks dialog (Lakoff, 1972). Jika seseorang menyadari keadaan yang ada pemahaman antara pembicara dan pendengar akan berkembang seiring berjalannya percakapan. Hal yang sama berlaku dengan

penggunaan kata ganti. Pengembangan proses komunikasi yang sukses akan dibantu oleh penggunaan kata ganti yang tepat.

Kajian pragmatik berfokus pada bagaimana pendengar dan penutur (penulis) memahami bahasa (pembaca) (House & Kádár, 2021). Deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur, dan struktur wacana adalah lima topik penelitian pragmatik (Cooke, 1997). Deiksis dalam kajian pragmatik, yaitu tanda semantik dalam kata-kata yang dapat dipahami dengan acuan (dengan mempertimbangkan konteks pembahasan, waktu dan tempat ia mengucapkan kata-kata itu), dan pragmatik adalah salah satu cabang linguistik.

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal paling mendasar yang kita lakukan (Yule, 2014). Itu berarti "menunjuk melalui" bahasa. Setiap bentuk linguistik digunakan untuk mencapai "menunjuk" ini disebut ekspresi deiktik. Ekspresi deiktik juga terkadang disebut indeksikal.

Menurut Purwo (1984:36), sebuah kata dikatakan deiktis ketika referensinya berubah atau bergeser tergantung pada siapa yang berbicara, kapan dan di mana kata itu diucapkan. Dalam bidang linguistik, terdapat juga kiasan, yaitu kata atau frase yang merujuk pada kata, frase atau ungkapan yang diberikan. Deiksis yang mengacu pada hal atau fungsi berhubungan dengan apapun di luar bahasa. Rujukan suatu kata dikatakan berubah atau bergantian berdasarkan pembicara, waktu, dan lokasi di mana istilah itu diucapkan. Sebuah kata atau frase yang dikenal sebagai deiksis merujuk ucapan langsung ke tempat, waktu, orang, atau persona. Tergantung pembicara, konteks, dan lokasi pidato yang sedang berlangsung, kata deiksis dapat memiliki referensi yang beragam dan bergantian (Purwo, 1984).

Berdasarkan beberapa batasan deiksis tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa deiksis adalah istilah yang referent atau rujukannya bergeser atau berubah tergantung pada penutur yang mengucapkannya pada saat itu dan dipengaruhi oleh situasi dan konteks tuturan secara keseluruhan. Jika kita mengetahui perubahan referensi kata yang digunakan, kita dapat menentukan makna ucapan (Utama, 2012). Konteks ucapan pembicara harus dipertimbangkan saat menentukan referensi kata ganti.

Contoh:

A : “Saya hendak pergi ke pesta pernikahan dia”

B : “Saya juga hendak ke sana”

Tanpa memahami kata ganti orang pertama “saya”, makna frasa tersebut tidak dapat ditentukan (saya). Saya dalam kalimat tersebut memiliki referen yang berganti-ganti. Kata

saya pada kalimat pertama merujuk pada A dan kata saya pada kalimat kedua merujuk pada B. Untuk mengetahui referen dari masing-masing deiksis, kita harus mempertimbangkan konteks, khususnya penutur kalimat, ketika menentukan rujukan kata ganti (Levinson et al., 1983).

Sistem deiksis berbeda di seluruh bahasa karena masing-masing memiliki seperangkat aturan gramatikal dan konteks budayanya sendiri (Weissenborn & Klein, 1982). Misalnya, dalam bahasa Inggris, *you* (kamu) dapat menggunakan orang kedua tunggal tanpa melihat orang yang Anda ajak bicara apakah itu anak-anak, remaja, atau orang tua. Ini tidak benar dalam bahasa Indonesia. Seseorang harus terlebih dahulu mengetahui siapa yang diajak untuk berbicara dan konteks percakapan untuk menggunakan orang kedua tunggal. Penutur bahasa Indonesia harus mempertimbangkan semua ini karena akan mempengaruhi persona yang dipilih apakah itu kamu, anda atau saudara (Utama, 2012). Pemahaman itu penting untuk membantu realisasi tujuan komunikasi.

Jenis deiksis ada 3 yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu (Purwo, 1984). Deiksis persona terdiri dari tiga jenis yaitu : 1) deiksis pronomina persona pertama, rujukan yang ditujukan oleh penutur kepada dirinya sendiri, bentuknya **aku, saya** untuk pronomina persona pertama tunggal dan bentuk **kita, kami** untuk pronomina persona pertama jamak, 2) pronomina persona kedua, rujukan yang ditujukan oleh penutur kepada lawan tutur/pendengar yaitu bentuk **kamu, kau**, untuk pronomina persona kedua tunggal dan **kalian** untuk pronomina persona kedua jamak, 3) pronomina persona ketiga, rujukan yang ditujukan oleh penutur kepada seseorang yang bukan merupakan pendengar atau bukan alamat dari suatu tuturan. Terdapat dua bentuk **dia** untuk pronominal persona ketiga tunggal dan **mereka** untuk pronomina persona ketiga jamak.

Novel adalah salah satu jenis prosa yang menceritakan kisah fiktif tentang kehidupan seorang tokoh melalui rangkaian peristiwa yang rumit yang mempengaruhi nasib tokoh tersebut (Lubis, 2020). Dalam fiksi cerita, pengalaman dan budaya manusia digambarkan melalui peristiwa, tindakan karakter, waktu dan alur, suasana, dan latar. Bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam novel (Lodge, 2015). Ada banyak karakter dalam cerita, termasuk karakter utama dan karakter tambahan. Dalam buku itu, ada dialog antar tokoh. Tidak mungkin memisahkan dialog dari penggunaan kata yang deiktik. Dialog yang menggunakan bentuk deiksis yang menarik akan memperindah bahas yang digunakan.

Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* terdapat kalimat yang menunjukkan deiksis, contohnya ialah

Satya : “Jadi, **kamu** *happy* kita seperti ini?”

Rissa : “*I am*. Eh tapi kalau aya jadi *engineer* lepas pantai saya *expect kamu* jadi bapak rumah tangga, ya” (Mulya, 2014. Halaman 235).

Adhitya Mulya menerbitkan novel berjudul *Sabtu Bersama Bapak* pada tahun 2014 melalui Gagas Media. Dalam novel ini, seorang pria menemukan cara mencari cinta, tentang calon suami yang belajar, dan berhubungan dengan seorang ayah yang meninggalkan pesan untuk mereka. Novel *Sabtu Bersama Bapak* dipilih sebagai objek penelitian karena pada awalnya belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap buku tersebut (Adji, 2020; Fitriana, 2019; Istiqomah & Kristanty, 2021; Sani, 2017), khususnya mengenai direktif penelitian deiksis. Kedua, banyak tokoh utama dan tokoh pendukung yang dapat memberikan dialog atau dukungan percakapan untuk penggunaan deiksis. Ketiga, berbagai konteks tempat, waktu, dan suasana mempengaruhi deiksis yang dipilih. Keempat, ragam alur cerita dan penokohan yang sesuai juga menonjolkan komponen deiksis yang sesuai. Variasi karakter buku, latar, dan plot membuktikan keberadaannya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan jenis-jenis deiksis dalam *Novel Sabtu Bersama Bapak* karya Adhiya Mulya? Mengacu pada masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan jenis-jenis deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan deiksis dalam novel *Sabtu bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ditemukan berjumlah 23 deiksis, masing-masing terbagi ke dalam 3 jenis deiksis; deiksis persona (deiksis pronomina pertama, deiksis pronomina kedua, deiksis pronomina ketiga), deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Deiksis Persona

Deiksis persona adalah deiksis yang merujuk pada peserta dalam suatu peristiwa tutur. Deiksis persona terbagi dalam tiga jenis yaitu kata ganti persona pertama yang merujuk pada penutur pada suatu peristiwa tutur, kata ganti persona kedua yang merujuk pada pendengar dalam suatu peristiwa tutur, dan persona ketiga yang merujuk kepada seseorang yang bukan penutur ataupun pendengar melainkan orang ketiga yang bukan pendengar atau alamat dari suatu tuturan.

Pronomina Persona Pertama

Deiksis persona pertama adalah rujukan yang ditujukan oleh penutur kepada dirinya sendiri. Terdapat 4 bentuk deiksis persona pertama yang ditemukan pada novel *Sabtu Bersama Bapak*, yaitu bentuk **aku**, bentuk **saya** untuk pronomina persona pertama tunggal dan bentuk **kita** serta bentuk **kami** untuk pronomina persona pertama jamak. Berikut pemaparan data bentuk deiksis yang ditemukan:

Data 1

Cakra : “Giliran kamu.”

Ayu : “Nganggur. **Aku** takut nganggur. Malu.” ujar Ayu

Cakra : “....tolong pilih **aku**, untuk menghabiskan sisa hidup kamu... ”(hal.220)

Percakapan tersebut terjadi ketika Cakra sedang berdiskusi dengan Ayu terkait hal yang mereka takuti masing-masing. Pada data tersebut, kata **aku** berperan sebagai kata ganti yang rujukannya berbeda. Kata **aku** pada kalimat yang dituturkan oleh Ayu adalah kata ganti dari Ayu sendiri sebagai penutur. Sedangkan pada kalimat yang kedua kata **aku** yang dituturkan oleh cakra adalah kata ganti dari Cakra sendiri. Kata **aku** jika dituturkan pada konteks berbeda maka rujukannya berubah/berganti. sehingga dapat dikatakan bahwa kata **aku** pada data di atas merupakan deiksis persona pertama karena merujuk pada penutur dalam sebuah peristiwa tutur

Data 2

Gunawan : “Hanya satu itu yang, yang **saya** gak bisa kasih lagi”

Itje : “Hanya satu itu, yang **saya** minta” (Mulya, 2014: 38).

Konteks dari tuturan di atas yaitu dituturkan oleh Gunawan dan Itje, istrinya. Mereka sedang membahas persiapan yang telah dilakukan dan disediakan oleh Gunawan untuk istri dan anak-anaknya ketika kelak ia sudah tiada. Kata **saya** pada data tersebut sebagai kata ganti dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari Gunawan, sedangkan kata kedua adalah kata ganti dari Itje. Dari data di atas tampak kata **saya** memiliki referen yang berpindah-pindah dan berganti-ganti sesuai dengan konteksnya dalam hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984). Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **saya** pada data di atas merupakan deiksis persona pertama karena merujuk pada penutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Data 3

Satya : “Mamah selalu gak mau **kita** bantu. Padahal itu cara

kita berterimakasih kepada Mamah.” ujar Satya

Itje : “**Kita** udah bahas ini berkali-kali...” (Mulya, 2014: 84)

Percakapan tersebut terjadi saat Satya, Cakra dan Ibu Itje membahas tentang Ibu Itje yang tidak pernah mau menerima bantuan dari mereka . Pada data tersebut, kata **kita**

berperan sebagai kata ganti yang rujukannya berbeda. Kata **kita** pada kalimat yang dituturkan oleh Satya adalah kata ganti dari Satya sebagai penutur dan Cakra, sedangkan kata **kita** pada kalimat yang dituturkan oleh Itje merujuk pada Ibu Itje, Cakra dan Satya. Dari data di atas tampak kata **kita** memiliki referen yang berganti-ganti tergantung pada siapa yang menuturkannya. sehingga dapat dikatakan bahwa kata **kita** pada data di atas merupakan deiksis persona pertama jamak karena merujuk pada penutur serta beberapa pihak lain dalam sebuah peristiwa tutur.

Data 4

Cakra : “Di museum itu, ada tur wisata Kota Tua. Bisa daftar. Jadi kalo sampe **kami** berdua gak ada bahan pembicaraan, dengerin pemandunya.”

Itje : “Ya sudah, **kami** tunggu sabtu depan di muesum Fatahillah, bisa?” (Mulya, 2014: 183)

Percakapan tersebut terjadi ketika Cakra sedang berdiskusi dengan Ibu Itje terkait tempat pertemuannya dengan Ayu nantinya. Pada data tersebut, kata **kami** berperan sebagai kata ganti yang rujukannya berbeda. Kata **kami** pada kalimat yang dituturkan oleh Cakra adalah kata ganti dari cakra sebagai penutur dan pihak lain dalam hal ini adalah Ayu. Dari data di atas tampak kata **kami** memiliki referen yang berganti-ganti tergantung pada siapa yang menuturkannya. sehingga dapat dikatakan bahwa kata kami pada data di atas merupakan deiksis persona pertama jamak karena merujuk pada penutur serta beberapa pihak lain dalam sebuah peristiwa tutur

Pronomina Persona Kedua

Deiksis persona kedua adalah rujukan yang ditujukan oleh penutur kepada lawan tutur/pendengar. Terdapat 3 bentuk deiksis persona kedua yang ditemukan pada novel *Sabtu Bersama Bapak*. Ketiga bentuk tersebut yaitu bentuk **kamu**, **kau**, dan **kalian** :

Data 5

Penjual obat : “Ahmed! Ahmed! Sini! **Kau** pasti butuh ini Ahmed!
Obat kuat!”

Cakra : “Eh bang, kok **kau** yakin bener saya butuh obat kuat?”
(Mulya, 2014:213)

Dialog tersebut terjadi saat Cakra dan Ayu melewati seorang penjual obat di sekitar kota tua. Pada data tersebut, kata **kau** berperan sebagai kata ganti dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari Cakra, sedangkan kata kedua adalah kata ganti dari si penjual obat. Dari data di atas tampak kata **kau** memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984), sehingga dapat

dikatakan bahwa kata **kau** pada data di atas merupakan deiksis persona kedua dalam hal ini karena merujuk pada pendengar dalam sebuah peristiwa tutur.

Data 6

Satya : “**Kamu** gak kangen kerja? Kamu boleh lho..kerja lagi. Saya Cuma ingin memastikan kamu gak punya kewajiban untuk stay di rumah”

Rissa : “Set up keluarga kita beda dengan yang lain. Keluarga normal, bapak dan ibu punya karier di kantor. Di malam hari, anak-anak punya perhatian kedua orang tua. Kita beda, **kamu** di kilang minyak pada kebanyakan waktu. Mereka cuma punya saya” (Mulya, 2014: 234)

Dialog tersebut terjadi antara Satya dan Rissa di mana mereka sedang membahas terkait Rissa yang memilih untuk tidak bekerja dan fokus ke anak-anak. Pada data tersebut, kata **kamu** berperan sebagai kata ganti dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari Rissa, sedangkan kata kedua adalah kata ganti dari Satya. Dari data di atas tampak kata **kamu** memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **kamu** pada data di atas merupakan deiksis persona kedua dalam hal ini karena merujuk pada pendengar dalam sebuah peristiwa tutur.

Data 7

Gunawan : “Kang, ketika **kalian** udah gede akan ada masanya **kalian** harus melawan orang. Yang lebih besar, yang lebih kuat dari **kalian**. (Mulya, 2014: 130)

Ryan : “Itu Aki ya pak?”.

Satya : “Iya. Mulai sekarang **kalian** akan melihat Aki lebih banyak.”
(Mulya, 2014: 131)

Dialog tersebut terjadi antara Ryan dan Satya ketika Satya sedang mengajari Ryan untuk tidak menjadi takut ketika ada yang membullynya. Satya memperlihatkan video ketika ia masih kecil dan diajari oleh Gunawan bela diri. Pada data tersebut kata **kalian** berganti-ganti referennya tergantung pada siapa yang menuturkannya, kata **kalian** yang diucapkan Gunawan merujuk pada Satya dan Cakra, sedangkan kata **kalian** yang diungkapkan oleh Satya merujuk pada Ryan dan kedua saudaranya. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **kalian** pada data di atas merupakan deiksis persona kedua dalam hal ini karena merujuk pada pendengar dalam sebuah peristiwa tutur.

Pronomina Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga adalah rujukan yang ditujukan oleh penutur kepada seseorang yang bukan merupakan pendengar atau bukan alamat dari suatu tuturan. Terdapat 3 bentuk deiksis persona ketiga yang ditemukan pada novel *Sabtu Bersama Bapak*. Ketiga bentuk tersebut yaitu bentuk **dia** untuk pronominal persona ketiga tunggal dan **mereka** untuk pronomina persona ketiga jamak.

Data 8

Rissa : “Kita beda. Kamu di kilang minyak pada kebanyakan waktu.

Mereka cuma punya saya” (Mulya, 2014: 234)

Satya : “Beberapa teman perempuan saya... **mereka** bilang mereka merasa jadi orang yang lebih baik dengan kerja” (Mulya, 2014: 235).

Dialog tersebut terjadi antara Rissa dan Satya ketika membahas terkait keinginan Rissa yang ingin tetap menjadi ibu rumah tangga. Pada data tersebut, kata **mereka** berperan sebagai kata ganti lebih dari satu orang yang sifatnya berubah dapat dilihat berdasarkan konteks. Kata pertama adalah kata ganti dari anak-anak dari Satya dan Rissa, sedangkan kata kedua adalah kata ganti dari teman perempuan Satya. Dari data di atas tampak kata **mereka** berganti-ganti rujukannya tergantung pada siapa yang menuturkan kata tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referensi yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **mereka** pada data di atas merupakan deiksis persona ketiga dalam hal ini karena merujuk pada pihak lain di luar dari peristiwa tutur.

Data 9

Cakra : “Setelah ulangan, kita ketemu di luar kelas.

Dia nyolek saya. Ngajak ngomong baik-baik di tempat sepi.

Di situ **dia** bilang lagi. ‘Sori, Ka, Kita temenan aja ya.’”

Ayu : “Yang ketiga?”

Cakra : “Hmmm, **dia** bilang, ‘Sori Ka, kita beda prinsip.’”

(Mulya, 2014: 211)

Dialog tersebut terjadi antara Cakra dan Ayu ketika membahas tentang kisah asmara Cakra. Pada data tersebut, kata **dia** berperan sebagai kata ganti yang merujuk pada pihak di luar peristiwa tutur tersebut. Kata **dia** pada data tersebut memiliki rujukan yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya. Kata **dia** yang dituturkan pertama merujuk pada perempuan pertama di masa lalu Cakra yang menolak pernyataan cintanya, adapun kata **dia** pada kalimat kedua merujuk pada perempuan ketiga yang pernah menolak pernyataan cintanya. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referensi yang berganti-ganti sesuai dengan

konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **dia** pada data di atas merupakan deiksis persona ketiga dalam hal ini karena merujuk pada pihak lain di luar sebuah peristiwa tutur.

Deiksis Tempat

Bentuk deiksis tempat merujuk pada arah gerakan baik menunjuk ke tempat penutur berada ataupun jauh dari penutur berada. Pada penelitian ini ditemukan 7 bentuk deiksis tempat yang digunakan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya yaitu bentuk, **dari sini, di sini, ke sana, ke sini, sini, di sana, di bawah**. Berikut pemaparan data deiksis tempat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya:

Data 10

Itje : “Buat apa?”

Satya : “Kan sebentar lagi kan Kakang lulus. Mungkin Kakang pindah **dari sini**.”
(Mulya, 2014: 8)

Dialog tersebut terjadi antara Satya dan Ibu Itje saat Satya sedang memindahkan file video Bapaknya ke dalam *harddisk*. Pada data tersebut, frasa **dari sini** pada tempat di mana penutur berada saat menuturkan kalimat tersebut. Dalam hal ini, frasa **dari sini** merujuk pada kediaman Cakra. Frasa **dari sini** tersebut jika dituturkan di tempat/lokasi yang berbeda bisa saja memiliki rujukan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **dari sini** pada data di atas merupakan deiksis tempat dalam hal ini karena merujuk pada tempat/lokasi tertentu.

Data 11

Rissa : “Eh kok tau saya pakai daster?”

Satya : “Saya baru sadar saat kita mulai sering *web chat*. Ada yang beda.
Saat saya di site, kamu pake daster.
Tapi saat saya di rumah, **di sini**, sekarang ini...”
(Mulya, 2014: 189)

Dialog tersebut terjadi antara Satya dan Rissa di kediaman mereka. Pada data tersebut, frasa **di sini** mengacu pada tempat di mana penutur berada saat menuturkan kalimat tersebut. Dalam hal ini, frasa **di sini** merujuk pada kediaman Satya selaku penutur. Frasa **di sini** tersebut jika dituturkan di tempat/lokasi yang berbeda bisa saja memiliki rujukan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **di sini** pada data di atas merupakan deiksis tempat dalam hal ini karena merujuk pada tempat/lokasi tertentu. Pada data tersebut

terdapat kata **di sini** yang merujuk pada suatu tempat/lokasi di mana penutur mengucapkan tuturan tersebut.

Data 12

Satya : “*They deserve better, you deserve better.*”

Rissa : “Yuk beresin meja ini. Abis itu kita susul mereka **ke sana**”
 anaknya lg main di lapangan belakang.” (Mulya, 2014: 80)

Dialog tersebut terjadi antara Satya dan Rissa saat mereka sedang berbincang sambil memperhatikan ketiga anaknya bermain. Pada data tersebut, frasa **ke sana** mengacu pada tempat yang tidak dekat dari penutur berada saat menuturkan kalimat tersebut. Dalam hal ini, frasa **ke sana** merujuk pada lapangan tempat ketiga anak penutur bermain. Frasa **ke sana** tersebut jika dituturkan dengan konteks yang berbeda bisa saja memiliki rujukan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **ke sana** pada data di atas merupakan deiksis tempat dalam hal ini karena merujuk pada tempat/lokasi tertentu.

Data 13

Satya : “Sayang. Kalo kamu udah siap, kamu **ke sini** ya.”

Rissa : “Bentar ya, pakai baju dulu” (Mulya, 2014: 145)

Dialog tersebut terjadi antara Satya dan Rissa saat mereka sedang berada di kamar tidur milik mereka di mana Rissa sedang berada di kamar mandi. Pada data tersebut, frasa **ke sini** mengacu pada tempat penutur berada saat menuturkan kalimat tersebut. Dalam hal ini, frasa **ke sini** area kamar selain kamar mandi tempat pendengar berada. Frasa **ke sini** tersebut jika dituturkan dengan konteks yang berbeda bisa saja memiliki rujukan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **ke sini** pada data di atas merupakan deiksis tempat dalam hal ini karena merujuk pada tempat/lokasi tertentu.

Data 14

Penjual obat : “Ahmed! Ahmed! **Sini**! Kau pasti butuh ini Ahmed!
 Obat kuat”

Cakra : “Eh bang, kok kau yakin bener saya butuh obat kuat?”
 (Mulya, 2014: 213)

Dialog tersebut terjadi antara Cakra dan seorang penjual obat saat dirinya dan Ayu sedang berjalan-jalan sekitar museum. Pada data tersebut, kata **sini** mengacu pada tempat yang dekat dari penutur berada saat menuturkan kalimat tersebut. Dalam hal ini kata **sini** merujuk pada lapak si penjual obat. Kata **sini** tersebut jika dituturkan dengan konteks yang

berbeda bisa saja memiliki rujukan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **sini** pada data di atas merupakan deiksis tempat dalam hal ini karena merujuk pada tempat/lokasi tertentu.

Data 15

Cakra : “Ayu, makan siang, yuk. Tuh **di sana**”

Ayu : “Ayuk” (Mulya, 2014: 215)

Dialog tersebut terjadi antara Cakra dan Ayu selepas mereka mengikuti tur wisata Kota Tua dan hendak mencari tempat untuk menyantap makan siang bersama. Pada data tersebut, frasa **di sana** mengacu pada tempat yang tidak dekat dari penutur maupun pendengar berada saat kalimat tersebut dituturkan. Dalam hal ini, frasa **di sana** merujuk pada sebuah restoran. Frasa **di sana** tersebut jika dituturkan dengan konteks yang berbeda bisa saja memiliki rujukan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **di sana** pada data di atas merupakan deiksis tempat dalam hal ini karena merujuk pada tempat/lokasi tertentu.

Data 16

Cakra : “Yu, makan siang yuk. **Di bawah.**”

Ayu : “Ngg...bo..leh. Ok.”

Cakra : “Ok, 11:30 ya, Yu. **Di bawah.**” (Mulya, 2014: 96)

Dialog tersebut terjadi antara Cakra dan Ayu, Cakra mengajak Ayu makan siang di bawah yang dimaksud adalah *basement*. Pada data tersebut, frasa **di bawah** mengacu pada tempat yang berada di sekitaran lokasi atau kantor penutur dan pendengar saat kalimat tersebut dituturkan. Dalam hal ini, frasa **di bawah** merujuk pada sebuah restoran. Frasa **di bawah** tersebut jika dituturkan dengan konteks yang berbeda bisa saja memiliki rujukan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pengertian deiksis menurut Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **di bawah** pada data di atas merupakan deiksis tempat dalam hal ini karena merujuk pada tempat/lokasi tertentu.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang digunakan untuk merujuk ke periode waktu tertentu baik itu di masa lampau, masa sekarang atau masa yang akan datang. Deiksis waktu dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* terdiri dari berbagai bentuk penanda meliputi **bulan**

kemarin, sebulan ini, sebulan terakhir, kemarin, dulu, tadi, sekarang. Berikut pemaparan datanya :

Data 17

Salman : “Oh, ke *Stuttgart* juga?”

Cakra : “Stut... Garut. **Bulan kemarin** ada *general meeting* sama Asosiasi Ritel Jawa Barat.” (Mulya, 2014: 67)

Pada data tersebut, frasa **bulan kemarin** mengacu pada waktu yang jelas referennya yaitu bulan sebelum bulan saat kalimat tersebut dituturkan. Dalam hal ini, frasa **bulan kemarin** bisa saja memiliki referen yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **bulan kemarin** pada data di atas merupakan deiksis waktu dalam hal ini karena merujuk pada periode waktu tertentu.

Data 18

Cakra : “Saya ada banyak cerita untuk kalian **sebulan ini**. Tapi *first off*, apa saja nih *update* dari kalian sebulan terakhir? Firman, recap?”

Firman : “BI rate mau naik lagi. Klien kita di Tanah Abang mulai telat bayar.” (Mulya, 2014: 167)

Dialog tersebut terjadi diantara Cakra dan Firman ketika Cakra baru saja kembali selepas menjalankan tugas di Makassar. Pada data tersebut, frasa **sebulan ini** mengacu pada waktu yang jelas referennya yaitu pada waktu terhitung satu bulan sebelum sampai kalimat tersebut dituturkan yang mana berarti waktu yang dihabiskan penutur selama ia tugas di Makassar. Dalam hal ini, frasa **sebulan ini** bisa saja memiliki referen yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **sebulan ini** pada data di atas merupakan deiksis waktu dalam hal ini karena merujuk pada periode waktu tertentu.

Data 19

Cakra : “Tapi *first off*, apa saja nih *update* dari kalian **sebulan terakhir**?”

Firman : “BI rate mau naik lagi. Klien kita di tanah Abang mulai telat bayar.” (Mulya, 2014: 167)

Dialog tersebut terjadi diantara Cakra dan Firman ketika Cakra baru saja kembali selepas menjalankan tugas di Makassar. Pada data tersebut, frasa **sebulan terakhir** mengacu pada waktu yang jelas referennya yaitu pada waktu terhitung satu bulan sebelum sampai kalimat tersebut dituturkan. Dalam hal ini, frasa **sebulan terakhir** bisa saja memiliki referen yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks yang berbeda..Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **sebulan terakhir** pada data di atas merupakan deiksis waktu dalam hal ini karena merujuk pada periode waktu tertentu.

Data 20

Ayu : “Mas ngerasa sama aku **kemarin** gak ada harapan?”

Cakra : “Oh, *come on*. Memangnya ada?” (Mulya, 2014: 201).

Dialog tersebut terjadi diantara Cakra dan Ayu ketika mereka bertemu di kencan yang diatur oleh orang tua mereka masing-masing. Pada data tersebut, kata **kemarin** mengacu pada waktu yang jelas referennya yaitu satu hari sebelum kalimat di atas dituturkan, namun dengan periode waktu yang lebih luas yang mana tidak hanya berarti hari sebelum hari ini. Dalam hal ini, kata **kemarin** bisa saja memiliki referen yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **kemarin** pada data di atas merupakan deiksis waktu dalam hal ini karena merujuk pada periode waktu tertentu.

Data 21

Cakra : “Kamu mending dua jam. Saya **dulu** tiga hari kamu bikin kayak gini.” Data 21

Ayu : “Eh iya, ya.” (Mulya, 2014: 256).

Dialog antara Cakra dan Ayu terjadi ketika mereka bertemu di rumah Ayu selepas Cakra melamar Ayu untuk menjadi istrinya. Pada data tersebut, kata **dulu** mengacu pada periode waktu yang lebih luas sebelum penutur mengungkapkan ujarannya. Namun, dalam hal ini, kata **dulu** bisa saja memiliki referen yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **dulu** pada data di atas merupakan deiksis waktu dalam hal ini karena merujuk pada periode waktu tertentu.

Data 22

Ayu : “**Tadi** aku SMS Mas Salman, ajak makan bareng.
Gak apa-apa kan ya, Mas Cakra?”

Cakra : “Oh... gak apa-apa” (Mulya, 2014: 98).

Dialog antara Cakra dan Ayu terjaddi ketika mereka bertemu di kantin untuk menyantap makan siang bersama. Pada data tersebut, kata **tadi** mengacu pada periode waktu beberapa saat sebelum penutur mengungkapkan ujarannya. Namun, dalam hal ini, kata **tadi** bisa saja memiliki referen yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **tadi** pada data di atas merupakan deiksis waktu dalam hal ini karena merujuk pada periode waktu tertentu.

Data 23

Itje : “Dewi? Siapa lagi itu? Bukannya kemarin Mira?”

Satya : “**Sekarang** Dewi, Mah.” (Mulya, 2014: 7).

Dialog tersebut terjadi diantara Satya dan Itje ketika mereka membahas tentang pacar Satya. Pada data tersebut, kata **sekarang** mengacu pada waktu saat penutur

mengucapkan kalimat tersebut sampai batasan waktu yang tidak jelas sampai kapan. Namun, dalam hal ini, kata **sekarang** bisa saja memiliki referen yang berbeda jika kalimat tersebut dituturkan dengan konteks berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata **sekarang** pada data di atas merupakan deiksis waktu dalam hal ini karena merujuk pada periode waktu tertentu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terkait penggunaan jenis-jenis deiksis, ditemukan 3 jenis deiksis yang digunakan oleh penulis. Ketiga jenis deiksis tersebut meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Bentuk deiksis persona yang digunakan meliputi pronomina persona pertama yang terdiri atas bentuk persona aku, saya, kita dan kami. Kemudian pronomina persona kedua terdiri atas bentuk persona kau, kamu, dan kalian. Sedangkan pronomina persona ketiga terdiri atas bentuk persona dia dan mereka. Adapun untuk jenis deiksis tempat terdiri atas berbagai bentuk penanda seperti ke sana, ke sini, di sana, di bawah, di sini, dari sini dan sini. Sedangkan untuk deiksis waktu terdiri atas beberapa penanda yang cukup beragam yaitu bulan kemarin, sebulan ini, sebulan terakhir, kemarin, dulu, tadi, sekarang.

REFERENSI

- Adji, M. (2020). Konstruksi ayah dan dominasi maskulinitas dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 147-158.
- Cooke, M. (1997). *Language and reason: A study of Habermas's pragmatics*. Mit Press.
- Fitriana, I. F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 20-33.
- House, J., & Kádár, D. Z. (2021). *Cross-cultural pragmatics*. Cambridge University Press.
- Istiqomah, N., & Kristanty, S. (2021). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sabtu Bersama Bapak*. *Pantarei*, 5(02).
- Lakoff, R. (1972). Language in context. *Language*, 907-927.
- Levinson, S. C., Levinson, S. C., & Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.
- Lodge, D. (2015). *The language of fiction: Essays in criticism and verbal analysis of the English novel*. Routledge.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1-6.

- Mihalcea, R., & Tarau, P. (2005). A language independent algorithm for single and multiple document summarization. Companion Volume to the Proceedings of Conference including Posters/Demos and tutorial abstracts.
- Mulya, A. (2014). *Sabtu bersama bapak*. Gagas Media.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia* (Vol. 13). PT Balai Pustaka (Persero).
- Sani, R. (2017). *Analisis naratif peran bapak dalam film Sabtu Bersama Bapak* Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah].
- Utama, H. (2012). Pemakaian deiksis persona dalam bahasa indonesia. *Students e-Journal*, 1(1), 7.
- Yule, George (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Weissenborn, J., & Klein, W. (1982). *Here and there: Cross-linguistic studies on deixis and demonstration*. John Benjamins Publishing.